

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pada zaman yang modern ini, Perkembangan anak memerlukan peran keluarga untuk bermasyarakat. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak semuanya memiliki kesinambungan satu sama lain. Friendman (dalam Regulasi emosi pada anak *broken home*) memaparkan bahwa keluarga merupakan hubungan individu dengan individu lain yang berlandaskan pernikahan dan berkumpul satu rumah yang memiliki kelekatan emosi dan memiliki perannya masing-masing.¹ Dalam Al-qur'an juga telah dijelaskan bahwa seharusnya keluarga adalah tempat ternyaman dan menyenangkan hati serta yang memberikan ketenangan, berikut ini ayat mengenai keluarga yaitu QS. Al Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا²

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Furqan: 74).

Dari ayat tersebut menjelaskan yang dimaksud hubungan keluarga, yaitu ibadah keharmonisan suatu keluarga yang memberikan kenyamanan kepada seluruh anggota keluarganya mengutamakan interaksi, mengutamakan komunikasi, saling memberikan kasih sayang, saling

¹ Agustin Kurniasih, “Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*,” (Skripsi, Universitas Semarang, Semarang, 2021), 1.

<https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.131.17.0025-20210916025948.pdf>

² Al-Qur'an, Al-Furqan (25): 74.

menyayangi, saling menghargai dan jarang berselisih satu sama lain. Akan tetapi tidak semua keluarga dapat dikatakan harmonis, karna ada beberapa keluarga mengalami ketidak harmonisan keluarga. Nah ketidak harmonisan inilah yang dikatakan dengan sebutan *broken home*.

Willis (dalam Regulasi emosi pada anak *broken home*) menjelaskan kriteria atau bentuk dari kehancuran keluarga atau *broken home* adalah perpisahan, keluarga kosong, pembatalan, dan ketidaksahan, yaitu keluarga yang berkumpul di satu rumah tetapi tidak ada komunikasi antar individu, tidak saling memberikan dukungan emosional, serta pengingkapan rasa.³ *Broken home* ini tidak selalu tentang keluarga yang bercerai atau terpisah, akan tetapi keluarga yang sudah didalamnya sudah tidak ada lagi kenyamanan, kasih sayang, dan sudah tidak saling menghargai dapat dikatakan keluarga *broken home*. Akan tetapi adapun keluarga *broken home* yang keluarganya terpisah atau bisa dikatakan bercerai. yang dimaksud bercerai ini antara ayah dan ibu sudah tidak serumah lagi dengan alasan tertentu, ada 2 faktor terjadinya keluarga bercerai atau tidak serumah ini. Pertama salah satu orang tua ibu atau ayah meninggal, cerai ini biasanya dikatakan cerai mati. Kemudian yang kedua yaitu bercerai *real* karena sudah adanya ketidak cocokan atau permasalahan antara ibu dan ayah yang menyebabkan mereka bercerai.

Willis mengemukakan bahwa *broken home* adalah kondisi kurangnya kasih sayang, dan kurangnya perhatian antar individu keluarga sehingga menyebabkan keretakan keluarga sampai berakhir perpisahan atau

³ Agustin Kuniasih, "Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*",... 2.

perceraian.⁴ Faktor ini juga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi psikologis anak secara keseluruhan, termasuk bagaimana anak mengelola dan mengatur emosinya dalam berbagai situasi. Pengaruh ini bisa terlihat dalam cara anak merespons tekanan, menghadapi tantangan, dan mengekspresikan perasaan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan emosi dan kesejahteraan mental mereka.

Tahun ketahun perceraian ini terus meningkat, Dilihat dari tingginya angka perceraian di Indonesia ini yang menjadi alasannya yaitu pertengkaran, perselingkuhan dan faktor ekonomi.⁵ Ekonomi ini sangat mempengaruhi kondisi keluarga, karna tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini dapat mengakibatkan perselisihan. Kebutuhan-kebutuhan biaya hidup yang dimaksud ini yaitu biaya makan, biaya pendidikan anak, akomodasi tempat tinggal, serta biaya hidup lainnya yang bisa mengakibatkan ketidak saling mengertinya antara ayah dan ibu hingga terjadinya pertengkaran sampai perceraian. Pada dasarnya pernikahan tidak luput dari permasalahan-permasalahan, akan tetapi permasalahan tersebut dapat terselesaikan apabila bisa diselesaikan dengan baik. Namun, perceraian dapat menjadi pilihan terakhir ketika sudah tidak dapat menemukan jalan terbaik dalam penyelesaian masalah.

Menurut Dagun (dalam Regulasi Emosi Anak *Broken Home*)

Terjadinya perceraian memiliki dampak yang sangat besar bagi semua

⁴ Ibid,1.

⁵ Muhammad Sholeh, "Peningkatan Angka Perceraian diIndonesia :Faktor Penyebab *Khulu'* dan Akibatnya"*Jurnal Hukum dan Pengkaji Islam* vol.01 no. 01(tb, 2021) hal 32.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/qonuni/article/view/182>

anggota keluarga apalagi bagi anak.⁶ Banyaknya perceraian orang tua ini membawa banyak dampak yang dapat dirasakan anak tentu sangat mendalam, salah satunya dampak pada psikologis anak. Perceraian ini berdampak tinggi untuk anak mengalami masalah perkembangan psikologis, seperti depresi dan stress.

Wasil mengemukakan perceraian ini berdampak besar terhadap psikologi anak. Anak *broken home* mereka sangat membutuhkan kasih sayang, membutuhkan perlindungan serta memerlukan dukungan orang tua baik secara materi maupun non materi (kasih sayang), jika orang tuanya bercerai anak itu anak merasa hilang arah karena berfikir dan merasa ada yang kurang karena kehilangan salah satu keluarganya.⁷ Kondisi emosi remaja saat orang tua mereka bercerai sering kali sangat kompleks dan penuh gejolak. Dalam situasi ini, remaja cenderung mudah marah, kecewa, dan merasa kesepian. Mereka juga mungkin merasakan kekosongan dalam hidup, seolah ada sesuatu yang hilang, dan merasakan kesedihan yang mendalam akibat perubahan dalam struktur keluarga yang mereka cintai. Emosi yang beragam ini dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang lain serta cara mereka memandang diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya menjadi sangat penting untuk membantu mereka melewati masa sulit ini

⁶ Ibid,4.

⁷ Ahmad Amhar Ridho, "Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Remaja *Broken Home*", (Skripsi, Unisersitas Islam Negeri Walisongo Semarang", Semarang, 2023), 3.
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22676/1/Skripsi_1607016080_Ahmad_Amhar_Ridho.pdf

Hidayanti mengemukakan bahwa kebanyakan anak-anak yang memiliki ketahanan mental yang rendah berasal dari keluarga *broken home*.⁸ Pikiran-pikiran irasional yang sering muncul pada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis mereka. Kondisi ini dapat mengakibatkan anak-anak tersebut mengalami perasaan yang lebih sensitif terhadap berbagai situasi, disertai dengan kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Perasaan cemas dan rendah diri sering kali mendominasi pikiran mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial mereka. Anak-anak ini cenderung menjadi lebih tertutup, enggan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan malas untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, mereka juga cenderung ragu-ragu untuk mencoba hal-hal baru karena adanya rasa takut akan kegagalan atau penilaian negatif dari orang lain.

Oleh karena itu, sebagai orang tua, sangat penting untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten serta menciptakan lingkungan yang penuh dengan pemahaman dan pengertian. Orang tua perlu berperan aktif dalam membantu anak-anak ini mengatasi ketakutan mereka, dengan cara memberikan dorongan yang positif agar mereka berani mengeksplorasi hal-hal baru. Dukungan ini juga bisa mencakup pembinaan rasa percaya diri serta mendorong mereka untuk lebih berani berinteraksi dengan masyarakat tanpa dibebani rasa takut, cemas, atau perasaan *insecure*. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki peluang

⁸ Ni Putu Lilis Purnama Devi & David Hizkia Tobing, "Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*," *Innovative: Journal Of Social Research* 4, no 1 (tb, 2024), 3. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8586>

untuk tumbuh menjadi individu yang lebih tangguh, percaya diri, dan mampu bersosialisasi secara sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

Maryati (dalam Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*) menjelaskan bahwa anak yang mudah marah, *frustasi*, tidak bisa mengontrol emosinya, dan suka melampiaskan perilakunya ke kegiatan yang melanggar aturan sosial merupakan pengaruh perceraian orang tua.⁹ Sangat penting bagi setiap individu untuk mampu mengelola dan mengontrol emosi, terutama saat menghadapi masalah. Ketika individu mampu menyelesaikan masalah dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol yang baik atas diri dan emosinya. Namun, bagi anak-anak yang terdampak oleh perceraian, mereka sering kali kesulitan dalam mengendalikan emosi. Perceraian dapat menimbulkan tekanan emosional yang membuat anak-anak sulit mengelola perasaan mereka dengan baik, sehingga memerlukan dukungan dan bimbingan agar bisa mengatasi tantangan emosional tersebut

Dalam kehidupan sehari-hari emosi sangat berkesinambungan pada tiap individu manusia, seiring berjalannya waktu emosi ini dapat berkembang sesuai dengan kematangan usia individu dan pengalaman yang sudah individu tersebut lalui. Setiap individu diperlukan untuk mengontrol emosinya sendiri. Frija menyatakan setiap individu tidak hanya memiliki emosi saja, akan tetapi manusia juga diperlukan untuk mengelola emosinya yang dikatakan regulasi emosi, maksudnya setiap orang memiliki haknya untuk mengelola emosinya dan menerima konsekuensi perilakunya masing masing.¹⁰ Regulasi emosi sangatlah penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁹ Agustin Kuniasih, "Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*",...4

¹⁰ Ni Putu Lilis Purnama Devi & David Hizkia Tobing, "Resiliensi Pada Remaja dengan...4

Proses ini mencakup kemampuan individu untuk mengelola dan mengatur berbagai emosi yang muncul, baik itu emosi positif maupun negatif. Dengan mengatur emosi, individu dapat merespons situasi dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif, sehingga mampu menghindari perilaku impulsif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemampuan ini juga berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, karena individu yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan lebih baik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, regulasi emosi bukan hanya sekadar mekanisme pengendalian diri, tetapi juga merupakan keterampilan vital yang membantu individu mencapai kesejahteraan emosional dan sosial yang lebih baik.

Menurut Bandura, regulasi emosi tidak dapat berubah dengan cepat, diperlukan proses dan juga dukungan terdekat. Regulasi emosi tidak mudah untuk dapat baik mengelola emosi, akan tetapi memerlukan proses dan juga dukungan orang-orang terdekat.¹¹ Apalagi untuk anak *broken home* mereka biasanya memiliki kepribadian yang *sensitive*, mudah marah atau cenderung susah untuk dapat mengontrol emosinya sendiri. Maka dari itu perlu dukungan orang tua, teman dekat, teman sebaya, dan keluarga terdekatnya. Peran orang tua disini memberikan pemahaman juga memberikan pengertian tentang beberapa kejadian yang sudah anak tersebut lalui dan bagaimana mereka menyikapi beberapa kejadian yang sudah dialami anak tersebut.

¹¹ Josefanny & Ersan Lanang Sanjaya, “Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Remaja *Broken Home* Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Kualitas Persahabatan,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 10, no 2 (tb, 2021) 69.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jbk/article/view/49845>

Regulasi pada remaja juga dapat dipengaruhi juga oleh kualitas pertemanan atau persahabatan. Menurut Mendelson, kualitas pertemanan dilihat perilaku saling melengkapi, saling mengerti, memberika dukungan agar saling percaya diri, dan memberikan rasa nyaman.¹² Selain dukungan orang tua dan keluarga terdekat, pertemanan dan persahabatan juga berpengaruh besar dalam regulasi emosi. Adanya dukungan teman sebaya biasanya membuat remaja merasa nyaman dan lebih merasa percaya diri, karena remaja yang mengalami *broken home* ini cenderung malah untuk mendengarkan perkataan orang tua atau keluarga sekitar, Mereka lebih percaya perekataan teman atau sahabatnya. Maka dari itu sangatlah penting anak *broken home* dukungan, dorongan serta apresiasi pertemanan atau persahabatan untuk anak *broken home* ini lebih percaya diri dan mencoba hal-hal baru.

Menurut Gross, Emosi yaitu bagaimana individu mempertahankan, menentukan, serta mengubah antara seseorang dengan lingkungannya agar sesuai dengan keinginan orang tersebut.¹³ Selain peran penting orang tua, anggota keluarga terdekat, serta teman atau sahabat, diri kita sendiri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi yang kita inginkan. Setiap individu bertanggung jawab untuk memahami dan menyadari bagaimana perasaan mereka berkontribusi terhadap keadaan emosional mereka secara keseluruhan. Jika kita ingin menjadi individu yang lebih baik dan lebih seimbang secara emosional, kita perlu melakukan introspeksi dan mengidentifikasi aspek-aspek dalam diri kita yang perlu

¹²Ibid

¹³ Josefanny & Ersan Lanang Sanjaya, "Regulasi Emosi Coqnitve...68

diperbaiki. Proses perubahan ini bisa melibatkan pengembangan keterampilan baru dalam mengelola emosi, mengadopsi pola pikir yang lebih positif, serta belajar untuk merespons situasi dengan lebih konstruktif. Dengan kata lain, jika kita berkomitmen untuk meningkatkan kualitas diri dan emosional kita, maka kita harus bersedia melakukan perubahan yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan tersebut dan menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitar kita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan metode wawancara didapatkan informasi bahwa beberapa siswa MTsN 1 Pamekasan yang mengalami keluarga *broken home* kebanyakan berdampak pada kondisi psikologis dan perilakunya, pada psikologis dampak broken home pada anak ini mengakibatkan anak menjadi merasa tidak aman (*insecure*), tidak percaya diri, memiliki perasaan yang *sensitive*, memiliki pemikiran yang pesimis, malas bersosialisasi, dan juga memberikan dampak anak tidak bisa mengelola dan mengontrol emosinya sehingga anak tersebut sering melakukan masalah di sekolah seperti nakal, bolos, dan sampai bermasalah dengan teman sebayanya. Berdasarkan dari informasi dapat disimpulkan bahwasannya regulasi emosi siswa yang keluarga *broken home* berantakan dan susah untuk dikelola emosinya.¹⁴ Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak signifikan yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dampak-dampak ini bervariasi, mencakup aspek emosional, sosial, dan akademis, di mana siswa sering kali menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan

¹⁴ Juni Riaswati, Guru BK MTsN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (1 Agustus 2024)

lingkungan sosial, serta menghadapi penurunan motivasi belajar. Selain itu, situasi keluarga yang tidak stabil juga dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa dan cara mereka menghadapi tekanan di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan pribadi dan prestasi akademis mereka

Berdasarkan konteks penelitian peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian “**Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Regulasi Emosi Siswa MTsN 1 Pamekasan**”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti memutuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi regulasi emosi siswa *broken home* di MTsN 1 Pamekasan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi siswa *broken home* MTsN 1 Pamekasan?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi regulasi emosi siswa *broken home* dalam regulasi emosi siswa di MTsN 1 Pamekasan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor regulasi emosi siswa *broken home* MTsN 1 Pamekasan

E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk semua orang yang terkait, terutama bagi pihak sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pengembangan regulasi emosi pada anak *broken home* dalam perkembangan anak yang mengalami *broken home*, Serta sebagai kontribusi bagi mahasiswa, dosen, serta akademisi lainnya untuk menambah wawasan tentang regulasi emosi serta kontribusi untuk perpustakaan yang bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai referensi atau pandangan dalam pengembangan regulasi emosi yang lebih efektif, Selain itu, untuk menambah pemahaman lebih kepada guru tentang regulasi emosi pada anak *broken home*.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini digunakan untuk pedoman kepada orang tua, apalagi bagi orang tua yang mengalami perceraian. Penelitian ini bisa dimanfaatkan guna mengetahui bagaimana regulasi emosi pada anak remaja, serta memberikan dukungan lebih dalam perkembangan regulasi emosi anak terutama pada anak yang mengalami *broken home*.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan siswa sebagai bahan informasi tentang regulasi emosi, selain itu dapat dimanfaatkan untuk

menambah wawasan atau pengetahuan siswa tentang regulasi emosi, serta guna intropeksi diri dalam regulasi emosi siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi atau pedoman peneliti selanjutnya, serta untuk inspirasi peneliti yang berkaitan dengan perkembangan regulasi emosi siswa dan juga regulasi emosi siswa yang mengalami *broken home*.

F. Definisi istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dengan lebih jelas, agar pembaca memiliki pemikiran yang sama dengan peneliti, serta mengurangi kesalahpahaman tentang penelitian ini serta istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah itu sebagai berikut:

1. Broken Home

Broken home adalah kondisi di mana sebuah keluarga kehilangan keharmonisan, rasa aman, dan cinta kasih di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini, komunikasi yang buruk dan kurangnya perhatian seringkali menjadi faktor utama, terutama ketika terjadi perceraian antara orang tua. Akibatnya, tidak ada rasa saling pengertian atau dukungan emosional dalam keluarga. Kondisi *broken home* ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, seperti rasa cemas, rendah diri, atau kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain.

2. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola, mengendalikan, dan menyesuaikan emosi mereka dalam berbagai situasi. Proses ini melibatkan bagaimana seseorang mengevaluasi dan menafsirkan suatu peristiwa, bagaimana mereka memproses emosi yang muncul, serta cara mereka mengekspresikan atau menahan emosi tersebut secara tepat. Dengan regulasi emosi yang baik, individu mampu menghadapi tantangan emosional, menjaga keseimbangan mental, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara lebih efektif.

3. Siswa

Siswa merupakan individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Pada tahap ini, mereka memiliki tanggung jawab utama untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan, dan meningkatkan pemahaman terhadap berbagai disiplin pengetahuan. Selain itu, masa sebagai siswa juga menjadi periode penting dalam pembentukan karakter, di mana mereka diharapkan dapat mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dengan bimbingan yang tepat, siswa akan mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

G. Kajian penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian terdahulu, yang berfungsi untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang ditulis oleh Agustin Kurniasih, dengan judul *Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home (Emotional Regulation In Broken Homen Children)*.¹⁵ Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang regulasi emosi pada anak *broken home* dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi terhadap anak *broken home*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki perbedaan pada gambaran regulasi emosinya. Adapun beberapa kesamaannya pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif, dan penelitian deskriptif, serta fokus penelitian sama-sama untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap regulasi emosi. Adapun perbedaannya, Metode pengumpulan data Agustin Kurniasih yang digunakan menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian Agustin Kurniasih yaitu 1 orang laki-laki, dan 2 orang perempuan, sedangkan peneliti menggunakan subyek penelitian siswa MTsN 1 Pamekasan.
2. Penelitian ini ditulis Ahmad Amhar, yang berjudul *Pengaruh Regulasi emosi Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Broken Home*.¹⁶ penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti secara empirik mengenai dampak antara

¹⁵Agustin Kurniasih, "Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*,"ix.

¹⁶ Ahmad Amhar Ridho, "Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Penyesuaian Diri.... X.

penyesuaian diri remaja *broken home* terhadap regulasi emosi, didapatkan hasil penelitian bahwa nilai signifikan yaitu sebesar 0,000 dan nilai r square adalah 0,10. Adapun beberapa kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian sama-sama membahas regulasi emosi pada anak *broken home*. Adapun beberapa perbedaan penelitiannya, Metode penelitian yang dilakukan Ahmad Amhar adalah kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Ahmad Amhar adalah skala, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penelitian ini ditulis oleh Inayah Intan Maemunah, dengan judul Hubungan Regulasi Emosi Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Remaja *Broken Home* Di Kota Bekasi.¹⁷ Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui kekuatan diri remaja *broken home* yang mempengaruhi pengelolaan emosi yang diakibatkan oleh keretakan keluarga atau *broken home* tersebut. Hasil dari penelitian ialah ($r = 0,290, p < 0,05$) dari hasil tersebut bisa dikatakan memperoleh hubungan positif dari resiliensi terhadap regulasi emosi. Selain itu, terdapat hubungan positif dari variabel religiusitas pada resiliensi dengan nilai ($r = 0,644, p < 0,05$). Kemudian mendapatkan hasil melalui uji korelasi linier berganda. Yaitu, ada hubungannya antara regulasi emosi dan religiusitas pada resiliensi

¹⁷ Inayah Intan Maemunah, “ Hubungan Regulasi Emosi dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Remaja *Broken Home* di Kota Bekasi” (Skripsi, Universitas Islam “45” Bekasi, 2023), xvi.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=Hubungan+Regulasi+Emosi+dan+religiusitas+terhadap+resiliensi+remaja+broken+home&q=Hubungan+Regulasi+emosi+dan+religiusitas+terhadap+resiliensi+remaja+broken+home&btnG=#d=gs_qabs&t=1728633723032&u=%23p%3DButE7mecZxIJ

dengan nilai yang didapatkan ($f = 4.932$, $p < 0.05$) (R^2) sebesar 0,16 hal ini menunjukkan hasil ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan positif. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam penelitian ini yaitu sama sama membahas regulasi emosi pada anak *broken home*. Adapun perbedaannya, Metode penelitian yang digunakan oleh Inayah intan Maemunah adalah Menggunakan metode Kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Ahmad Amhar adalah skala, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.